

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di zaman yang modern seperti saat ini, manusia tentu tidaklah lepas dari media massa. Baik itu media elektronik maupun media cetak. Televisi, radio, internet, koran, majalah serta media lainnya bukanlah suatu hal yang langka pada saat ini. Dengan kehadiran media massa semua orang dapat memperoleh informasi, berita dan hiburan dari dalam maupun luar negeri dengan mudah. Dengan informasi yang diperoleh, seseorang dapat belajar dan memahami realitas kehidupan dari apa yang dilihatnya dan pengetahuan pun juga akan bertambah. Kenyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dennis McQuail sebagai berikut.

”Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Media merupakan forum yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.” (McQuail, 1991:3)

Pada zaman yang belum modern, media massa seperti televisi, radio, koran maupun majalah hanya menyajikan informasi dan hiburan yang terbatas. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, media massa juga semakin mengalami perkembangan dalam menyajikan informasi. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, seringkali pihak media khususnya stasiun televisi di Indonesia menyalahgunakan fungsi media televisi. Menurut Onong Effendy, televisi sebagai media massa berfungsi sebagai penerangan, pendidikan, serta hiburan. Tetapi,

pada kenyataannya saat ini banyak sekali program televisi yang menayangkan adegan kekerasan, gosip yang berkaitan dengan selebriti, sampai tayangan yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau mistis. Jika tayangan tersebut semakin eksis, maka media massa televisi juga semakin berkurang kualitasnya dan masyarakatlah yang akan dirugikan. Semestinya televisi bisa mencerdaskan masyarakat dengan tayangan yang mendidik, tetapi saat ini televisi lebih mengajak masyarakat untuk membudayakan gosip, bergaya hidup seperti selebriti sampai mempercayai hal-hal yang takhayul. Dan penyalahgunaan fungsi media massa sebenarnya tidak hanya pada media televisi saja. Ada beberapa media massa seperti radio maupun majalah yang kurang mendidik masyarakat. Sebagai contoh, ada beberapa stasiun radio yang menyiarkan informasi dengan gaya bicara yang dibuat-buat, atau istilah dalam bahasa Jawa disebut dengan “*kemayu*”, sehingga membuat para pendengar merasa jengkel dan membenci radio. Dan juga ada beberapa majalah yang tidak baik untuk dibaca oleh masyarakat karena menyajikan gambar-gambar yang vulgar.

Saat ini pun banyak sekali para orang tua, remaja maupun anak-anak yang sering melakukan tindakan-tindakan kekerasan seperti yang ditayangkan di televisi, khususnya acara sinetron. Biasanya, remaja dan anak-anak yang mudah sekali melakukan peniruan seperti yang ditayangkan pada sinetron seperti berkelahi antar teman, membentuk anggota geng, memakai narkoba, berbicara dengan bahasa dan tutur kata yang kurang sopan, berpakaian seragam sekolah yang tidak sesuai dengan etika pendidikan, dan lain sebagainya. Itu semua terjadi karena kondisi emosional mereka yang masih labil. Hal ini sejalan dengan pandangan hipotesis Sabir Whorf.

“Yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekedar deskriptif yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara kita melihat lingkungan kita. Implikasinya bahasa termasuk bahasa gambar dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut.” (Mulyana, 2008:11)

Media televisi menjadi favorit bagi masyarakat, sebab televisi memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan media yang lainnya. Daya tarik televisi terdapat pada unsur kata-kata, musik, sound effect, serta visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton.

“...daya tarik televisi terdapat pada unsur kata-kata, musik, sound effect, serta visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton.” (Effendy, 2003:177)

Meskipun saat ini banyak sekali tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik, untung saja saat ini masih ada sebagian stasiun televisi yang menyajikan tayangan yang berkualitas baik dan pantas untuk ditonton oleh masyarakat umum, khususnya bagi anak-anak. Sebagai contoh tayangan program televisi “Laptop Si Unyil” di stasiun televisi Trans 7 yang ditayangkan setiap hari Senin hingga Kamis pada pukul 12.45 WIB. Jika dahulu acara Si Unyil hanya menceritakan kehidupan Unyil dan kawan-kawannya, sekarang acara Si Unyil menyajikan tayangan pendidikan dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tokoh “Si Unyil” itu sendiri merupakan tokoh yang sangat terkenal pada era 80-an, hingga saat ini pun Si Unyil juga masih digemari oleh anak-anak. Si Unyil merupakan boneka tangan yang digerakkan oleh manusia, berpakaian

seperti anak-anak dan cara bicaranya di dubbing oleh manusia juga, sehingga karakter boneka Si Unyil seolah-olah hidup dan bersikap seperti anak-anak pada umumnya, selain itu ia memiliki karakter yang baik, suka menolong dan memberi nasehat kepada teman-temannya.

Dalam tayangan “Laptop Si Unyil” ini Si Unyil tidak sendirian, karena setiap episodenya selalu didampingi oleh kawan-kawannya seperti Usro, Melanie, Pak Ogah, Pak Raden, dan masih banyak lagi. Karakter-karakter boneka tersebut selalu menyampaikan informasi dengan lucu, sehingga dapat membuat para penonton tertawa.

Dalam penyampaian informasi, karakter dalam Laptop Si Unyil juga berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Tayangan yang ditujukan untuk anak-anak memang harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, karena penggunaan bahasa memanglah sangat penting dalam proses komunikasi. Dalam tayangan Laptop Si Unyil ini, bahasa yang digunakan mengandung pengertian yang denotatif. Menurut Onong Effendy, perkataan denotatif mudah diterima oleh kebanyakan orang yang memiliki budaya dan bahasa yang sama.

“...perkataan yang denotatif adalah perkataan yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (dictionary meaning) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang denotatif tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikasi ketika diterpa pesan-pesan komunikasi.”  
(Effendy, 2003 : 34)

Tayangan pendidikan dalam Laptop Si Unyil ini tidak membuat jenuh saat ditonton, informasi seputar ilmu pengetahuannya juga mudah dipahami. Liputan dalam tayangan ini tidak hanya meliputi informasi perkembangan teknologi di dalam negeri saja, tetapi juga di luar negeri. Hal itulah yang menyebabkan

tayangan di setiap episodenya semakin hari semakin menarik dan tidak membosankan untuk ditonton.

Biasanya, jika di sekolah formal terkadang anak-anak sulit memahami ilmu pengetahuan yang diterangkan oleh bapak atau ibu guru, maka dengan menonton tayangan Laptop Si Unyil anak-anak dapat lebih mudah memahami informasi pengetahuan tentang pembuatan suatu barang yang disajikan. Sebagai contoh, pada edisi Selasa 19 Maret 2013, tayangan ini membahas tentang aneka olahan ikan. Dalam tayangan tersebut memperlihatkan bagaimana proses pembuatan ikan sarden siap saji dalam kemasan kaleng. Pada tahapan-tahapan pembuatannya, pemirsa diperkenalkan tentang teknologi modern dalam industri maupun teknologi pangan. Dalam teknologi industri, pemirsa diperkenalkan tentang alat maupun mesin serba canggih yang akan memproses secara otomatis pembuatan ikan sarden siap saji. Sedangkan dalam teknologi pangan, pemirsa diperkenalkan tentang proses pengalengan ikan sarden yang sudah siap untuk dikemas. Selain itu, pemirsa juga diperkenalkan dengan Nicolas Appert, beliau dikenal sebagai tokoh penemu teknologi pangan dengan cara mengalengkan bahan makanan, dan teknologi tersebut masih terus digunakan hingga saat ini. Selain menyajikan pengetahuan tentang teknologi modern, pemirsa di rumah juga diperkenalkan dengan teknologi yang tradisional. Sebagai contoh, pada edisi 19 Desember 2013, tayangan ini menayangkan pembuatan kecap asin khas Pulau Bangka dengan cara tradisional. Dari mulai proses fermentasi kedelai hingga proses memasak, masih menggunakan peralatan tradisional. Hal itu dilakukan untuk menjaga tradisi yang sudah turun temurun, menjaga kualitas serta cita rasa yang khas.

Tayangan Laptop Si Unyil juga termasuk sebagai tayangan yang memenuhi syarat tentang fungsi komunikasi, yang sebagaimana dinyatakan oleh Onong Effendy yaitu menginformasikan (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain), dan mempengaruhi (to influence). (Effendy, 2003:55)

Fungsi-fungsi komunikasi dalam tayangan Laptop Si Unyil ini seperti memberikan informasi seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan pendidikan tentang bagaimana ilmu-ilmu pengetahuan dapat diterapkan dalam pembuatan suatu barang, memberikan hiburan seperti menyisipkan gurauan-gurauan antar karakter dalam penyampaian informasi, serta mempengaruhi pemirsa agar dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah disajikan dengan sebaik-baiknya.

Berbagai riset membuktikan bahwa pengajaran via televisi tidak kalah efektifnya dibandingkan dengan pengajaran konvensional, dan di berbagai negara televisi telah digunakan untuk meningkatkan pendidikan. Televisi dapat menyajikan pelajaran berkualitas tinggi kepada sejumlah siswa yang tidak terbatas, dengan waktu lebih efisien daripada waktu yang digunakan di sekolah biasa. Misalnya acara di TPI dan TVRI dulu, tetapi sekarang fungsi televisi seperti kita menggunakan pisau, salah satu sisi untuk kebaikan dan untuk keburukan. Terutama bagi anak-anak yang melihat televisi tanpa didampingi oleh orang tua biasanya anak-anak ingin meniru apa yang dilihatnya, apapun bentuk dan ragamnya, terutama hal-hal baru yang belum pernah dialaminya. Peniruan tayangan televisi oleh anak begitu mudah terjadi karena mereka tidak berpikir panjang, dan sulit membedakan tayangan visual dari realitas keseharian.

Dalam penelitian ini peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo, karena siswa-siswi di sekolah tersebut banyak yang menyukai tayangan edutainment di stasiun televisi Trans7, dan salah satunya adalah Laptop Si Unyil. Dan dengan mengadakan penelitian tentang tayangan Laptop Si Unyil, peneliti ingin mengetahui tayangan tersebut dapat mempengaruhi kognitif (pemahaman), afektif (perasaan) serta konatif (tindakan) siswa atau tidak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini mengambil judul Pengaruh Tayangan Televisi Laptop Si Unyil Terhadap Kognitif, Afektif, dan Konatif Siswa Sekolah Dasar Negeri II Mangkujayan Ponorogo

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Adakah pengaruh menonton tayangan televisi Laptop Si Unyil terhadap kognitif, afektif dan konatif siswa di Sekolah Dasar Negeri II Mangkujayan Ponorogo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh tayangan televisi Laptop Si Unyil terhadap kognitif, afektif dan konatif siswa di Sekolah Dasar Negeri II Mangkujayan Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat :**

Agar masyarakat dalam hal ini para orang tua, dapat mengetahui bahwa tayangan televisi Laptop Si Unyil adalah tayangan yang baik ditonton oleh anak-anak, karena dapat menambah wawasan seputar perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai wacana untuk menambah wawasan pengetahuan masyarakat.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Mahasiswa :**

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sarana dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan. Dan juga sebagai perbandingan antara teori yang diperoleh di dunia akademis dengan prakteknya di lapangan.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Universitas :**

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengayaan penelitian mahasiswa khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meningkatkan kualitas penelitiannya.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti :**

Penelitian ini dilakukan agar Peneliti dapat menerapkan Ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan, serta melatih untuk berfikir kritis atau secara rasional tentang pengaruh media massa elektronik yang ada saat ini. Juga, agar dapat memahami lebih jauh lagi tentang pengaruh tayangan televisi Laptop



Si Unyil terhadap kognitif, afektif dan konatif siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo.

## **1.5 Penegasan Istilah**

### **1.5.1 Pengaruh**

Kata “Pengaruh” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995/1996) adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

### **1.5.2 Tayangan**

Definisi “Tayangan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995/1996) adalah sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan).

### **1.5.3 Televisi**

Definisi “Televisi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995/1996) adalah proses penyiaran gambar melalui gelombang frekuensi radio dan menerimanya pada pesawat penerima yang memunculkan gambar tersebut pada sebidang layar.

Sedangkan menurut Kamus Komunikasi, televisi merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektromagnetik tanpa kawat. (Berasal dari bahasa Yunani “Tele” yang berarti jauh dan “vision” yang berarti penglihatan). (Effendy, 1989)

#### **1.5.4 Laptop Si Unyil**

Laptop Si Unyil, merupakan program televisi di channel Trans7 yang tayang setiap hari Senin hingga Kamis pada pukul 12.45 sampai dengan pukul 13.20 WIB. Ini merupakan program edutainment (education dan entertainment) sejak tahun 2007, yang tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga pendidikan dengan genre ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pemirsa. Dalam tayangan ini terdapat karakter-karakter lucu seperti si Unyil, Usro, Melani, Pak Raden, Pak Ogah, dan karakter lainnya. Karakter-karakter tersebut merupakan boneka tangan yang digerakkan oleh manusia, berpakaian seperti manusia, dan di dubbing oleh manusia.

Laptop merupakan komputer mini (kecil) yang dapat dijinjing dan dapat dibawa maupun digunakan dimana saja. Meskipun dalam tayangan ini Si Unyil tidak pernah membawa Laptop, namun judul “Laptop Si Unyil” itu sendiri dipilih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Program televisi Laptop Si Unyil juga berhasil meraih beberapa penghargaan bergengsi, seperti Inovasi Teknologi Awards tahun 2012, Anugerah Peduli Pendidikan Awards tahun 2013, serta Nominasi KPI Awards tahun 2013. (<http://www.laptopsiunyil.blogdetik.com>)

#### **1.5.5 Kognitif**

Menurut Onong Effendy (2003), kognitif merupakan efek pesan yang ditimbulkan dari tayangan televisi pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak

yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. (Effendy, 2003:318)

#### **1.5.6 Afektif**

Menurut Onong Effendy (2003), afektif merupakan efek pesan yang ditimbulkan dari tayangan televisi pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Efek afektif ini berkaitan dengan perasaan. Perasaan akibat terpaan media massa itu bisa bermacam-macam, senang sehingga tertawa terbahak-bahak, sedih sehingga mencururkan air mata, takut sampai merinding, dan lain-lain perasaan yang hanya bergejolak dalam hati. (Effendy, 2003:319)

#### **1.5.7 Konatif**

Menurut Onong Effendy (2003), konatif merupakan efek pesan yang ditimbulkan dari tayangan televisi pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Efek konatif bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai terpaan media massa, melainkan didahului oleh efek kognitif dan efek efektif. (Effendy, 2003:319)

#### **1.5.8 Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo**

Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo adalah Sekolah Dasar yang berlokasi di Jalan Jaksa Agung Suprpto, nomor 19, Kelurahan Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo. Sekolah Dasar merupakan Pendidikan formal yang

berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961.

## **1.6 Landasan Teori / Kajian Pustaka**

Menurut Kerlinger (1973), menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu sebenarnya teori. Teori merupakan himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

(Rakhmat, 1984:6)

Penelitian ini berlandaskan teori-teori sebagai berikut :

### **1.6.1 Teori Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Menurut Harold Lasswell mengungkapkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “who says what in which channel to whom with what effect?”, paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek. Jadi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Effendy, 1999:9-10)

### **1.6.2 Teori Komunikasi Massa**

Meurut Denis McQuail, komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.

Komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan maupun dari segi kebutuhan. Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.

Selain dari itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya. (McQuail, 1991:69)

### 1.6.3 Media Massa

Dalam proses komunikasi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (Cangara, 2002:131)

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Karakteristik media massa:

- 1) bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengolahan, sampai pada penyajian informasi
- 2) bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau terjadi umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda
- 3) meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama
- 4) memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.

- 5) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Cangara, 2002:134-135)

#### **1.6.4 Televisi**

Menurut Onong Effendy dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*” (2003), mengartikan Televisi sebagai paduan radio (broadcast) dan film dari segi gambar Bergeraknya (moving picture). Para penonton di rumah tidak mungkin menangkap siaran televisi, kalau tidak ada unsur-unsur radio. Dan tidak mungkin dapat melihat gambar-gambar yang bergerak pada layar pesawat televisi, jika tidak ada unsur-unsur film.

Suatu program siaran televisi dapat dilihat dan didengar oleh penonton, karena dipancarkan oleh pemancar. Kalau pemancarnya “mati” atau tidak di udara, maka mereka tidak bisa melihat apa-apa. Dalam segi ini prinsip pemancaran oleh pemancar televisi dan prinsip penangkapan oleh pesawat televisi adalah sama dengan prinsip radio. Sering terjadi gambar-gambar pada layar televisi mendadak menjadi jelek atau berubah bentuknya, sedang suaranya tetap baik. Di sini jelas, bahwa segi auditifnya baik. Jelas pula, bahwa siaran televisi terdapat unsur radio.

Yang dipancarkan oleh pemancar televisi, selain suara juga gambar. Tanpa gambar bukanlah televisi namanya. Televisi terdiri dari istilah “tele” yang berarti jauh dan “visi” (vision) yang berarti penglihatan. Segi “jauh”-nya diusahakan oleh prinsip radio dan segi “penglihatan”-nya oleh gambar. Tanpa gambar tak mungkin ada apa-apa yang dapat dilihat. Para penonton dapat menikmati siaran televisi,

kalau pemancar televisi tadi memancarkan gambar. Dan gambar-gambar yang dipancarkan itu adalah gambar-gambar yang bergerak (dalam hal tertentu juga gambar diam, still picture). Dan prinsip dari penggerakan gambar itu adalah film. Para penonton tak mungkin dapat menyaksikan apa-apa pada layar pesawat televisinya, kalau objeknya tidak diambil oleh kamera dengan lensanya. Prinsip kamera televisi adalah prinsip kamera film. Jika dicari perbedaannya, maka perbedaan itu ialah bahwa proses pengambilan (shooting) pada televisi berlangsung secara elektronik, pada film secara mekanis. Dan istilah elektronik adalah istilah radio. Jelaslah bahwa televisi adalah paduan radio dan film. (Effendy, 2003 : 174-175)

Sementara itu, siaran televisi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pasal 1 ayat (4) adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

(<http://www.hukumonline.com>)

Menurut Onong Effendy dalam bukunya yang berjudul "*Televisi Siaran Teori & Praktek*" (1993), menyatakan bahwa televisi sebagai media massa memiliki tiga fungsi, yakni fungsi penerangan, fungsi pendidikan dan fungsi hiburan. Sebagai subsistem dari sistem negara dan pemerintah, dimana suatu stasiun televisi beroperasi, maka sifat penerangan, pendidikan dan hiburan yang disiarkannya kepada masyarakat tergantung pada sistem negara dan pemerintah bersangkutan. Sifat penerangan, pendidikan dan hiburan yang disiarkan stasiun televisi di negara liberal seperti Amerika Serikat berbeda dengan di negara



komunis seperti Uni Sovyet, berbeda pula dengan di negara yang berdasarkan Pancasila, Indonesia.

a) Fungsi Penerangan (the information function)

siaran televisi sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat, yakni pada tahun 1946 di New York Amerika Serikat ketika dimulainya Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa sudah melakukan fungsi penerangan dalam bentuk pemberitaan mengenai sidang yang amat penting seusainya Perang Dunia II.

Sejak itu masyarakat Amerika dan masyarakat negara-negara lainnya menaruh perhatian besar kepada televisi siaran ini, oleh karena dianggapnya sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan. Hal ini disebabkan dua faktor yang terdapat pada media massa audio visual itu, pertama adalah faktor “immediacy” dan faktor “realism”.

Immediacy mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung. Penyiar yang sedang membaca berita, atau petinju yang melancarkan pukulannya, tampak dan terdengar oleh para pemirsa, seolah-olah mereka berada di tempat peristiwa itu terjadi. Meskipun mereka berada di rumah masing-masing, jauh dari tempat kejadian, tetapi mereka dapat menyaksikannya dengan jelas dari jarak yang amat dekat. Lebih-lebih ketika menyaksikan pertandingan sepakbola, misalnya, mereka akan dapat melihat wajah seorang penjaga gawang lebih jelas, dibandingkan dengan kalau mereka sendiri berada di tribun sebagai penonton.

Menyaksikan jalannya pertandingan melalui pesawat televisi bagi khalayak jauh lebih memuaskan daripada membacanya dari surat kabar yang

menginformasikan keesokan harinya, dan lebih memuaskan daripada mendengarkannya dari radio yang hanya diceritakan oleh reporter.

Realisme mengandung makna kenyataan. Ini berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audial dan visual dengan perantaraan mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan. Jadi, para pemirsa melihat sendiri dan mendengar sendiri. Dalam menyiarkan informasi mengenai pidato Presiden di Istana Negara, misalnya, para pemirsa melihat sendiri wajah presiden dan mendengar sendiri suaranya. Nyata, tidak seperti ketika membaca berita surat kabar mengenai peristiwa yang sama, yang terlebih dahulu diolah oleh wartawan.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi, selain menyiarkan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang sudah tentu faktual. Juga diskusi panel, ceramah, komentar, dan lain-lain, yang kesemuanya realistis.

#### b) Fungsi Pendidikan

Sebagai media komunikasi massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, stasiun televisi menyiarkan acara-acara tertentu secara teratur, misalnya pelajaran bahasa, matematika, elektronika dan lain-lain.

Selain acara pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan seperti disebutkan diatas, stasiun televisi juga menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan. Acara-acara tersebut merupakan sandiwara, fragmen, ceramah, film, dan sebagainya.

Apa yang diutarakan di atas dinamakan Educational Television (ETV), yakni acara pendidikan yang disisipkan ke dalam siaran yang sifatnya umum; dengan demikian acara pendidikan seperti itu termasuk pendidikan informal.

Karena keampuhannya itulah, maka fungsi pendidikan yang dikandung televisi ditingkatkan lagi, sehingga menjadi sarana pendidikan formal jarak jauh. Televisi siaran jenis ini disebut Instructional Television (ITV). Bedanya dengan ETV yang merupakan acara pendidikan yang disiarkan melalui stasiun televisi siaran umum dan ditujukan kepada seluruh masyarakat, maka ITV merupakan stasiun penyiaran yang sepenuhnya dan keseluruhannya menyiarkan acara pendidikan, yang secara terorganisasikan ditujukan khusus kepada para pelajar atau mahasiswa, dan yang kepadanya dikirimkan terlebih dahulu bahan-bahan pelajarannya. Karena itulah, maka ITV merupakan pendidikan formal jarak jauh.

#### c) Fungsi Hiburan (the entertainment function)

Di kebanyakan negara, terutama yang masyarakatnya bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran tampaknya dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti, oleh karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan, dan dapat dinikmati di rumah oleh seluruh keluarga, serta dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak mengerti bahasa asing, bahkan yang tuna aksara.

Di Amerika Serikat sendiri yang merupakan salah satu negara industri yang paling maju dengan penduduknya yang tingkat keterpaan medianya (media exposure) amat tinggi, televisi siaran telah menimbulkan pengaruh yang amat besar terhadap semua media massa yang telah ada sebelumnya. Pengaruh televisi

tersebut dirasakan oleh masyarakat Amerika sejak awal tahun 1950-an, pada waktu media massa baru itu mulai dikembangkan dan dipasarkan kepada masyarakat.

Memang acara-acara televisi, baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun rekreatif, semakin dapat dinikmati secara memuaskan, tetapi masalah yang dapat dirasakan semakin kuat efeknya yang negatif, terutama dalam kaitannya dengan kekerasan (violence) yang berpengaruh terhadap perilaku anak-anak.

Sejak semula, ketika televisi diperkenalkan kepada umum dengan tayangan acara-acara hiburan pengaruhnya yang negatif telah dirasakan oleh masyarakat Amerika yang mengundang minat para pakar komunikasi untuk menelitinya. Lebih-lebih di saat televisi mengalami kemajuan dalam segi estetikanya. Di antara sekian pakar yang menaruh perhatian akan efek negatif dari televisi siaran ialah George Gerbner yang kemudian selama dekade 70-an dan 80-an menerbitkan laporan mengenai jumlah kekerasan yang ditayangkan stasiun televisi yang dinamakan “violence profile”.

Gerbner beserta kelompoknya berkesimpulan bahwa realitas bermedia (mediated reality) dapat mempengaruhi kepercayaan dan perilaku sebagai dampak berikutnya. Mereka menyebutnya “mainstreaming” yang barangkali dapat diterjemahkan sebagai “berkecenderungan utama”. Dalam hubungannya dengan televisi mereka menyatakan bahwa acara televisi menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

Dalam studinya mengenai “efek penumbuhan” (Cultivation Effect) itu, secara khusus Gerbner menunjukkan perhatiannya bagaimana kekerasan yang

dipertunjukkan televisi melebihi-lebihkan kekhawatiran khalayak terhadap kejahatan dalam kehidupan di sekitarnya.

Mengenai teori Penumbuhan (Cultivation Theory) dari Gerbner itu Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach dalam bukunya “Theories of Mass Communication” menyatakan bahwa analisis penumbuhan tersebut merupakan upaya penuh harapan untuk meneruskan pertanyaan lama mengenai bagaimana kita memperoleh pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu berperan memandu perilaku kita. Diharapkannya penilaian terhadap kepercayaan masyarakat seperti itu akan membantu menunjukkan bagaimana realitas bermedia mempengaruhi pengertian kita mengenai dunia yang objektif. (Effendy, 1993 : 24-30)

Selain fungsi, menurut Onong Effendy (2003) televisi sebagai media massa juga menimbulkan efek pesan pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Efek-efek pesan tersebut adalah efek kognitif, efek afektif dan efek konatif atau sering disebut efek behavioral.

Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas.

Efek afektif berkaitan dengan perasaan. Akibat dari membaca surat kabar atau majalah. Mendengarkan radio, menonton acara televisi atau film bioskop, timbul perasaan tertentu pada khalayak. Perasaan akibat terpaan media massa itu bisa bermacam-macam, senang sehingga tertawa terbahak-bahak, sedih sehingga mencururkan air mata, takut sampai merinding, dan lain-lain perasaan yang hanya berkelebat dalam hati.

Efek konatif bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai terpaan media massa, melainkan didahului oleh efek kognitif dan/atau efek afektif. (Effendy, 2003:318-319)

### **1.6.5 Teori Pendidikan**

Pendidikan sering diterjemahkan oleh para ahli dengan “paedagogi”. Pada Yunani kuno, seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut paedagogos, penuntun anak. Disebut demikian karena disamping mengantar dan menjemput, pelayan tersebut juga berfungsi sebagai pengasuh anak itu dalam rumah tangga tuannya. Sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani kuno disebut governor. Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.

Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dan penerimaan siswa serta guru yang bagaimana. Jadi ilmu pendidikan lebih menitikberatkan pada teori.

Sedangkan pendidikan atau paedagogie lebih menitikberatkan pada praktek, yaitu bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan pada anak.

Secara definitif pendidikan diartikan oleh tokoh pendidikan John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dan menurut GBHN, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. (Effendi, 2008:1-4)

Lembaga Pendidikan dibedakan menjadi 3, yaitu Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal dan In Formal. Lembaga pendidikan formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Pada umumnya, lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Bidang non formal meliputi pendidikan masyarakat, keolahragaan dan pembinaan generasi muda.

Sedangkan pendidikan in formal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah yang tidak teorganisir secara ketat, tak terbatas waktu dan tanpa evaluasi.

Pendidikan in formal ini terutama berlangsung di tengah keluarga, namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga seperti di pasar, terminal dan lain sebagainya. Pendidikan in formal mempunyai tujuan tertentu, khususnya untuk lingkungan keluarga, lingkungan desa atau adat dan pendidikan in formal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang. (Effendi, 2008:39-40)

### **1.6.6 Pengetahuan**

Kata pengetahuan atau yang sering disebut dengan sains adalah serapan dari bahasa Inggris “Science” yang diambil dari kata bahasa Latin “Sciencia” yang berarti pengetahuan.

Menurut filsafat ilmu, pengetahuan yang terkoordinasi, terstruktur dan sistematis disebut ilmu. Pengertian sains dibatasi hanya pada pengetahuan yang positif, artinya yang hanya dijangkau melalui indera kita.

Pada mulanya ilmu hanya mempelajari alam, namun dalam perkembangannya juga mempelajari masyarakat. Atas dasar itu pengetahuan dapat berarti ilmu yang mempelajari alam atau ilmu pengetahuan alam, dan dapat berarti ilmu pada umumnya. (Poedjiadi, 2005:1)

Menurut sebagian besar psikolog kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Menurut Jean Piaget, mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu tahap sensory-motor, tahap preoperational, tahap concrete-operational dan tahap formal-operational.



Tahap Sensory-Motor (usia 0-2 tahun), selama perkembangan dalam periode sensori-motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, inteligensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, inteligensi sensori-motor sesungguhnya merupakan inteligensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak. Anak pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan tersebut.

Tahap Pra-Operasional (usia 2-7 tahun), periode perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai objek permanen. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatannya belaka.

Tahap Konkret-Operasional (usia 7-11 tahun), berakhirnya tahap perkembangan praoperasional tidak berarti berakhirnya pula tahap berpikir intuitif yakni berpikir dengan mengandalkan ilham. Menurut Piaget, tidak sedikit pemikiran orang dewasa yang juga menggunakan intuisi seperti pemikiran praoperasional anak-anak. Contohnya, ketika orang dewasa sedang berangan-angan (daydreaming). Perbedaan memang ada, yakni orang dewasa dapat berpikir, mengubah maju dan mundur dari inteligensi intuitif (kecerdasan ilhami) ke

inteligensi operasional kognitif (kecerdasan akli), sedangkan anak-anak belum bisa melakukannya. dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut system of operations (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Tahap Formal-Operasional (usia 11-15 tahun), dalam tahap ini anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional. Tahap perkembangan kognitif terakhir yang menghapus keterbatasan-keterbatasan tersebut sesungguhnya tidak hanya berlaku bagi remaja hingga usia 15 tahun, tetapi juga bagi remaja dan bahkan orang dewasa yang berusia lebih tua. Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasi baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yaitu kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar) dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak (seperti ilmu agama, matematika, dan ilmu abstrak lainnya). (Muhibbin Syah, 2003:24-35)

## **1.7 Perumusan Hipotesis**

1.7.1 Ha : Ada pengaruh tayangan televisi Laptop Si Unyil terhadap kognitif, afektif dan konatif siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo.

1.7.2 Ho : Tidak ada pengaruh tayangan televisi Laptop Si Unyil terhadap kognitif, afektif dan konatif siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo.

## 1.8 Definisi Operasional

**Tabel 1.8.1**  
**Skala Interval Variabel X (Menonton “Laptop Si Unyil”)**

No.	Skala Menonton	Skala Hari	Klasifikasi	Nilai
1.	Sering Menonton.	4 hari dalam satu Minggu	Tinggi	3
2.	Kadang-kadang Menonton.	1-2 hari dalam satu Minggu	Sedang	2
3.	Tidak Pernah Menonton.	-	Rendah	1

**Tabel 1.8.2**  
**Indikator Variabel Y (Kognitif, Afektif dan Konatif Siswa)**

<b>No.</b>	<b>Variabel Y</b>	<b>Sub variabel</b>	<b>Indikator</b>
1.	Kognitif, Afektif dan Konatif Siswa Sekolah Dasar Negeri II Mangkujayan Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengaruh terhadap kognitif (pikiran atau penalaran)</li>   <li>▪ Pengaruh terhadap afektif (Perasaan)</li>   <li>▪ Pengaruh terhadap konatif (niat yang cenderung menjadi tindakan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan anak dalam mengoperasikan televisi dan mencari channel televisi Trans7.</li> <li>▪ Kemampuan anak dalam melihat, mendengar, serta memahami jalannya cerita yang disampaikan dalam tayangan. Selama menonton anak dapat memahami atau tidak informasi tentang pengetahuan dan pembuatan suatu barang pada tayangan “Laptop Si Unyil”.</li>   <li>▪ Selama menonton tayangan ini, apakah anak merasa terhibur atau tidak terhibur, menyukai atau tidak menyukai.</li>   <li>▪ Setelah menonton tayangan ini, apakah anak tertarik atau tidak tertarik untuk membeli/mengonsumsi produk yang telah disajikan.</li> </ul>

**Tabel 1.8.3**  
**Skala Interval Variabel Y (Kognitif, Afektif dan Konatif Siswa)**

No.	Kognitif, Afektif dan Konatif	Skala	Nilai
1.	Kognitif (pikiran)	Paham	3
		Kurang paham	2
		Tidak paham	1
2.	Afektif (perasaan)	Suka	3
		Kurang suka	2
		Tidak suka	1
3.	Konatif (tindakan)	Tertarik membeli produk	3
		Kurang tertarik membeli produk	2
		Tidak tertarik membeli produk	1

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo, Jalan Jaksa Agung Suprpto nomor 19, Kelurahan Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo.

### **1.9.2 Populasi dan Sample**

#### **A. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 1 hingga kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo. Jumlah seluruh populasi siswa di Sekolah ini adalah 224 siswa.

#### **B. Sample**

Untuk pengambilan Sample, menggunakan teknik sampling Simple Random Sampling. Simple Random Sampling merupakan teknik pengambilan sample sederhana, dikatakan sederhana karena pengambilan sample anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2006:57)

Dalam menentukan random sampling menggunakan Cara Undian (Sutrisno Hadi, 1988:223), cara ini dilakukan sebagaimana jika mengadakan undian, yaitu:

- 1) buat daftar yang berisi semua subyek/individu
- 2) beri kode nomor urut kepada semua subyek/individu
- 3) tulis kode-kode itu masing-masing dalam selembar kertas kecil
- 4) gulung kertas-kertas itu baik-baik

- 5) masukkan gulungan kertas itu ke dalam tempolong
- 6) kocok baik-baik tempolong itu
- 7) ambil kertas-kertas gulungan itu satu demi satu sampai jumlah yang kita perlukan tercapai.

Dalam menentukan ukuran (jumlah) anggota sample yang representatif, yaitu dengan menggunakan Tabel Krejcie. Perhitungan dengan Tabel Krejcie didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai taraf kepercayaan 95% terhadap populasi. (Sugiyono, 2006:62). Berikut ini merupakan Tabel Krejcie.

**Tabel B**  
**Tabel Krejcie**

<b>N</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>S</b>
10	10	<b>220</b>	<b>140</b>	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367

130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

S = Sampel

Apabila jumlah seluruh populasi (N) sebanyak 100 orang, maka ukuran sample (S) yang representatif (mewakili) adalah 80 anggota. Begitu juga dengan penelitian ini, telah diketahui bahwa jumlah seluruh populasi siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo adalah 224 siswa, maka dengan melihat perhitungan penentuan ukuran sampel menggunakan Tabel Krejcie, ukuran sample yang representatif adalah 140 anggota. Dari 140 anggota yang telah terpilih menjadi sample akan dijadikan Responden dalam penelitian.

### 1.9.3 Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer (Primary Data) merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan data sekunder (Secondary Data) merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan.

(Ruslan, 2004:29)



### **A. Data Primer (Primary Data)**

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner atau angket yang disebarkan kepada siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo yang terpilih menjadi anggota sampel dan dijadikan Responden.

### **B. data sekunder (Secondary Data)**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi foto-foto kegiatan selama penelitian serta data-data manajemen sekolah yang tersedia di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo.

#### **1.9.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Riset Perpustakaan (Library Research) dan Riset Lapangan (Field Research). Riset perpustakaan adalah mencari data atau informasi melalui buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan. Sedangkan riset lapangan adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di lokasi penelitian. (Supranto, 1998:48)

#### **A. Riset Perpustakaan (Library Research)**

Riset Perpustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi data melalui buku-buku referensi yang tersedia di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## **B. Riset Lapangan (Field Research)**

Riset lapangan dalam penelitian ini, peneliti mendatangi responden dan membagikan kuesioner secara langsung di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangkujayan Ponorogo.

### **1.9.5 Penyajian Data dan Analisa Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data Kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan riset yang analisis datanya menggunakan statistik (kuantifikasi). (Syamsudin, 2013:8)

Data disajikan dengan rumus statistik sebagai berikut :

#### **A. Koefisiensi Korelasi Product Moment**

Koefisiensi Korelasi Product Moment merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama. (Sugiyono, 2006:212)

Rumus Koefisiensi Korelasi Product Moment dikemukakan oleh “Karl Pearson”, rumus tersebut disebut teknik korelasi product moment dari “Pearson” (Sugiyono, 2006:213). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 y^2)}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisiensi korelasi antara variabel X dengan variabel Y

$$x = (X_1 - \bar{X})$$

$$y = (Y_1 - \bar{Y})$$

Apabila harga  $r$  hitung lebih besar dari harga  $r$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kesimpulannya ada hubungan/pengaruh. Dan apabila harga  $r$  hitung lebih kecil dari harga  $r$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi kesimpulannya tidak ada hubungan/pengaruh.

#### **B. Uji Signifikansi Koefisiensi Korelasi**

Pengujian signifikansi koefisien korelasi menggunakan Uji  $t$  (Sugiyono, 2006:215), rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Selanjutnya harga  $t$  hitung tersebut dibandingkan dengan harga  $t$  tabel. Apabila diperoleh harga  $t$  hitung lebih besar dari harga  $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan/pengaruh yang signifikan (Significant). Dan apabila diperoleh harga  $t$  hitung lebih kecil dari harga  $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan/pengaruh yang signifikan (Non Significant).

### C. Interpretasi Koefisien Korelasi

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut. (Sugiyono, 2006:216)

**Tabel C**  
**Interprestasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat